

SKRIPSI

**MAKNA TARI DE DUE PETO
DALAM UPACARA PERKAWINAN ADAT
DAYAK KENYAH
DI DESA RITAN KECAMATAN TABANG
KABUPATEN KUTAI KARTANEGARA**



Oleh :

Nur Asmarita Viana

1410012111

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S1 TARI
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GENAP 2019/2020**

**MAKNA TARI DE DUE PETO
DALAM UPACARA PERKAWINAN ADAT
DAYAK KENYAH
DI DESA RITAN KECAMATAN TABANG
KABUPATEN KUTAI KARTANEGARA**



Oleh :

Nur Asmarita Viana

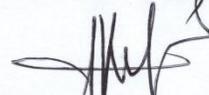
1410012111

**Tugas Akhir Ini Diajukan kepada Dewan Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Sebagai Salah Satu Syarat
Untuk Mengakhiri Jenjang Studi Sarjana S1
dalam Bidang Tari
GENAP 2019/2020**

LEMBAR PENGESAHAN

Tugas Akhir Program S1 Tari telah diterima
dan disetujui Dewan Penguji
Jurusan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta (Kode Prodi: 91231)
Yogyakarta, 21 Juli 2020

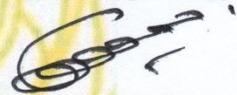
Ketua Jurusan/Anggota



Dra. Supriyanti, M. Hum

NIP. 19620109 198703 2 001 / NIDN: 0009016207

Dosen Pembimbing I/Anggota



Prof. Dr. I Wawan Dana, S.S.T., M.Hum

NIP. 19560308 197903 1 001 / NIDN: 0008035603

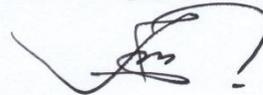
Dosen Pembimbing II/Anggota



Dra. Supriyanti, M. Hum

NIP. 19620109 198703 2 001 / NIDN: 0009016207

Dosen Penguji Ahli/Anggota



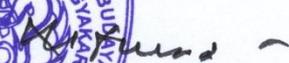
Dr. Bambang Pudjasworo, S.S.T., M. Hum

NIP. 19570909 198012 1 001 / NIDN: 0009095701

Mengetahui

Dekan Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta




Siswadi, M.Sn

NIP. 19591106 198803 1 001

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi. Sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam dalam daftar pustaka.



Yogyakarta, 21 Juli 2020

Yang menyatakan,

Nur Asmarita Viana

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah puji syukur kehadirat Allah Tuhan Yang Maha Esa karena selalu memberikan anugerah yang melimpah kepada penulis sehingga dalam penulisan skripsi ini penulis dapat menuangkan ide-ide yang cemerlang untuk menyelesaikan skripsi ini.

Penulisan skripsi ini diajukan untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana pada Program Seni Tari di Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Judul yang penulis ajukan adalah makna tari *De Due Peto* dalam upacara Perkawinan Adat Dayak Kenyah di Desa Ritan Kecamatan Tabang Kabupaten Kutai Kartanegara. Penulis melihat bahwa objek ini memiliki keunikan dan perlu diteliti serta untuk memperkenalkan seni dan budaya yang masih sangat khas ini kepada khalayak luas dalam hal khusus di bidang tari.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan baik itu di dalam informasi ataupun kata-kata. Penulis berharap selanjutnya ada mahasiswa yang dapat mengembangkan penelitian yang pernah dilakukan penulis sehingga pengetahuan dan penulisan akan lebih luas dan lebih baik lagi.

Akhir kata, penulis mengucapkan terima kasih atas perhatian pembaca. Semoga skripsi ini memberikan manfaat dan menambah wawasan untuk pembaca. Terima kasih.

TERIMA KASIH

Dalam proses penulisan dan penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, bimbingan serta dukungan dari berbagai pihak, baik itu dari segi materi, waktu, dan moril. Oleh karena itu dalam kesempatan ini penulis dengan segenap hati dan segala rasa syukur, hormat, dan rendah hati menyampaikan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Allah Tuhan Yang Maha Esa, karena anugerahnya memberikan pengalaman dan pelajaran dalam proses penulisan skripsi ini.
2. Ayah saya Untiq dan Ibu saya Mardiah serta adik-adik saya Fuzahra Imelia Asmara dan Nazwa Latifah Unzeima karena kalian adalah orang-orang yang memberikan inspirasi dan memotivasi.
3. Prof. Dr. AM Hermien Kusmayati, SST, S.U., dan pak Dindin Heryadi, M.Sn selaku dosen wali di Jurusan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Kebaikan dan kesabaran beliau adalah pelita bagi mahasiswa seperti saya.
4. Terima kasih kepada Prof. Dr. I Wayan Dana, S.S.T. M.Hum, selaku dosen pembimbing satu. Saya mengucapkan banyak terima kasih karena telah sabar membimbing saya dan memberikan solusi atas masalah-masalah dalam penelitian saya.

5. Terima kasih kepada Dra. Supriyanti, M.Hum, selaku dosen pembimbing dua. Saya mengucapkan terima kasih karena telah sabar membimbing saya dan selalu memberikan semangat serta motivasi kepada saya.
6. Terima kasih kepada *pui laki* Paseli, *pui leto* Tiana Lahang, *pui laki* Amai Pangit, keponakan saya Rita Ulan Ita, *tua mbe laki* Ijas Bilung, *pui laki* Marang Amai selaku narasumber yang sangat membantu saya dalam penelitian di lapangan maupun dalam memperoleh data-data yang mendukung skripsi saya ini.
7. Terima kasih kepada keluarga besar saya di Kecamatan Tabang, Kecamatan Kembang Janggut, Kecamatan Kenohan, Kecamatan Kota Bangun, Kecamatan Sebulu, dan Kecamatan Muara Wis.
8. Terima kasih kepada teman-teman organisasi saya Keluarga Pelajar Mahasiswa Kalimantan Timur (KPMKT).
9. Terima kasih kepada teman-teman organisasi saya Ikatan Pelajar Mahasiswa Kutai Kartanegara Yogyakarta (IPM Kukar Yogyakarta)
10. Terima kasih kepada teman-teman Dango Uma (Komunitas Mahasiswa Seni Se-Kalimantan di Institut Seni Indonesia Yogyakarta)
11. Terima kasih kepada teman-teman Selendang Sutra (Semarak Legenda Suku Nusantara) dan teman-teman Kemah Budaya 2016 dan 2019, kalian selalu menginspirasi.
12. Terima kasih kepada alm. Kaik Arbain bin Mengkek dan alm. Kaik Ijam bin Jamaluddin.

13. Terima kasih kepada kakak sepupu saya Febry Ramadani yang selalu membantu dan mendukung dalam mengartikan bahasa Dayak Kenyah Lepoq Tukung.
14. Terima kasih kepada semua teman-teman komunitas saya di Daerah Istimewa Yogyakarta
15. Terima kasih kepada teman-teman Tandur Emas (Tari Angkatan Duaribu Empatbelas) yang telah memberi semangat kepada saya.
16. Terima kasih kepada teman-teman kelas C-FullCollour 2014.
17. Terima kasih kepada teman-teman @AsmaArt.
18. Terima kasih kepada Sanggar Lappau Huma.
19. Terima kasih kepada masyarakat Desa Ritan yang telah memberikan izin kepada saya dalam meneliti objek ini.
20. Terima kasih Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
21. Terima kasih Yogyakarta yang selalu istimewa di setiap sudut-sudutnya.
22. Terima Kasih kepada Ary Febrian Masis, Asep Ibad, Muhdani Walbahri, dan Srigati, teman seperjuangan dalam mencari pengalaman.
23. Terima kasih kepada diri saya sendiri, karena telah sampai pada tahap ini. Tetap SemangArt.

Dalam penyusunan ini penulis menyadari masih banyak kekurangan. Penulis menerima kritik dan saran untuk menyempurnakan penulisan skripsi. Penulis berharap kedepan ada mahasiswa yang dapat meneliti dan

mengembangkan penelitian ini lebih dalam dan lebih luas lagi, sehingga tulisan ini akan menjadi tulisan yang lebih baik lagi.



Yogyakarta, 21 Juli 2020

Nur Asmarita Viana

RINGKASAN

MAKNA TARI DE DUE PETO DALAM UPACARA PERKAWINAN ADAT DAYAK KENYAH DI DESA RITAN KECAMATAN TABANG KABUPATEN KUTAI KARTANEGARA

Oleh: Nur Asmarita Viana

NIM: 1410012111

Permasalahan penelitian ini adalah apa makna tari De Due Peto dalam upacara perkawinan adat Dayak Kenyah di Desa Ritan, Kecamatan Tabang, Kabupaten Kutai Kartanegara. Dalam memecahkan masalah penelitian ini penulis menggunakan metode kualitatif yang bersifat deskripsi analisis dengan pendekatan ilmu antropologi dari Sumaryono untuk melihat tindakan dan perilaku dari masyarakat Suku Dayak Kenyah Lepoq Tukung di Desa Ritan, Kecamatan Tabang, yang memiliki pertunjukan tari De Due Peto dalam upacara perkawinan adat. Untuk mempermudah peneliti dalam menemukan makna dari pertunjukan ini, peneliti menggunakan teori simbol dan makna James P. Spradley.

Kata kunci: Tari De Due Peto, Makna, upacara perkawinan adat

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN.....	ii
PERNYATAAN.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
TERIMA KASIH.....	v
RINGKASAN.....	ixx
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
BAB I.....	<u>1</u>
PENDAHULUAN.....	<u>1</u>
A. Latar Belakang Masalah.....	<u>1</u>
B. Rumusan Masalah.....	<u>7</u>
C. Tujuan Penelitian.....	<u>7</u>
D. Manfaat Penelitian.....	<u>7</u>
E. Tinjauan Pustaka.....	<u>8</u>
F. Pendekatan Penelitian.....	<u>10</u>
Diagram Panah.....	<u>11</u>
G. Metode Penelitian dan Sistematika Penulisan.....	<u>12</u>
BAB II.....	<u>17</u>
Kehidupan Sosial Budaya Dayak Kenyah.....	<u>17</u>
A. Gambaran Umum Kabupaten Kutai Kartanegara.....	<u>17</u>
1. Letak Geografis Kabupaten Kutai Kartanegara.....	<u>17</u>
B. Gambaran Umum Suku Dayak Kenyah Lepoq Tukung di desa Ritan Kecamatan Tabang.....	<u>19</u>
1. Wilayah Geografis dan Administratif Kecamatan Tabang, Kabupaten Kutai Kartanegara, Kalimantan Timur.....	<u>19</u>
2. Budaya Suku Dayak Kenyah Lepoq Tukung di Desa Ritan, Kecamatan Tabang.....	<u>21</u>
3. Aspek Sosial Budaya Masyarakat Dayak Kenyah Uma Tukung.....	<u>24</u>
a. Pola Perkampungan.....	<u>24</u>
b. Mata Pencaharian.....	<u>27</u>
c. Sistem Kekerabatan.....	<u>32</u>

d. Sistem Kemasyarakatan	34
e. Agama dan Kepercayaan	34
f. Bahasa	35
g. Kesenian	35
C. Upacara Adat Perkawinan Dayak Kenyah	38
1. Tempat Upacara	41
2. Waktu Pelaksanaan Upacara	42
3. Benda-benda atau Peralatan Upacara	42
4. Orang-orang yang Melaksanakan Upacara	42
BAB III	49
Makna Tari De Due Peto	49
A. Bentuk Penyajian Tari De Due Peto	49
1. Tema	51
2. Gerak	51
3. Penari	52
4. Iringan	53
5. Tata Rias dan Busana	53
6. Pola Lantai	55
7. Waktu dan Tempat Pentas	56
B. Makna Tari De Due Peto dalam Upacara Perkawinan Adat Dayak Kenyah Lepoq Tukung	57
BAB IV	64
PENUTUP	64
A. Kesimpulan	64
B. Saran	65
Daftar Sumber Acuan	66
a. Sumber Tercetak	66
b. Sumber Lisan / Narasumber	67
c. Webtografi	68
Lampiran	68
Glosarium	71

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 <i>Amin Bioq</i>	25
Gambar 1.2 Pengantin pria sedang menjemput pengantin wanita.....	44
Gambar 1.3 Penari sedang menarik tari De Due Peto.....	45
Gambar 1.4 <i>Tinjak Gong</i>	47
Gambar 1.5 <i>Pui leto</i> sedang mengikatkan gelang batu.....	48
Gambar 1.6 Pakaian adat Dayak Kenyah.....	54



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tari De Due Peto adalah komposisi tari duet berpasangan sebagai representasi kelembutan wanita dan kekuatan laki-laki dalam acara perkawinan adat Dayak Kenyah. Tari tradisi ini diwariskan secara turun-temurun dan dipersyaratkan ditarikan jika kedua belah pihak atau salah satu pengantin berasal keturunan asli suku Dayak Kenyah. Formalitas pewarisan kepenarian merupakan bentuk keabsahan adat untuk menjaga spirit kreatif komunal.¹ Penari dalam acara pernikahan adat merupakan keturunan suku Dayak Kenyah. Situasi buruk akan terjadi jika tarian ini ditarikan oleh orang yang bukan keturunan asli Dayak Kenyah. Dalam hal yang berkaitan dengan cerita-cerita dan keyakinan yang dimiliki oleh suku Dayak Kenyah, tidak boleh dilakukan perubahan lebih lanjut pada aturan yang telah ditetapkan.² Makna hubungan vertikal dan horizontal yang terkait dengan masyarakat Dayak dapat dirujuk dari nilai-nilai tersebut.³

¹Umar Kayam, *Seni, Tradisi, Masyarakat*, Jakarta : Sinar Harapan, 1981, 25.

²J. Van Ball, *Sejarah dan Pertumbuhan Teori Antropologi Budaya*, Jakarta : PT Gramedia, 1988, 146.

³Edi Sunaryo, *Jaringan Makna Tradisi hingga Kontemporer*, Yogyakarta : BP ISI Yogyakarta, 2005, 3.

Tarian Dayak Kenyah banyak berhubungan dengan alam sekitar termasuk pakaian dan bahan-bahan (aksesoris) lain yang digunakan untuk menari.⁴ Tari De Due Peto ditarikan setelah pengantin melewati beberapa rangkaian acara, yaitu pengantin pria bersama rombongan keluarga menggunakan pakaian adat Dayak Kenyah lengkap untuk menjemput pengantin wanita. Setelah itu pengantin wanita dibawa oleh pengantin pria bersama rombongan ke tempat acara akan dilaksanakan disertai para tamu undangan beserta keluarga berkumpul.

Ketua adat membacakan do'a agar pengantin mendapatkan kebaikan dalam perkawinan. Tari De Due Peto ditampilkan di tengah-tengah lingkaran para tamu undangan. Diiringi dengan iringan musik khas Dayak Kenyah yaitu *sape'*. Ditarikan oleh penari asli suku Dayak Kenyah. Tari De Due Peto merupakan tari yang harus ditarikan dalam rangkaian upacara adat perkawinan Dayak Kenyah.

Penari perempuan menggunakan *sapei* dan *taa* yaitu pakaian adat yang dihiasi oleh ukiran dari manik-manik. Penari laki-laki menggunakan baju adat *sapei sapaq* berwarna dasar hitam. Manik-manik di dalam pakain Dayak Kenyah merupakan simbol yang menggambarkan kecintaan masyarakat dayak terhadap alam, perbedaan dan keharmonisan. Tari De Due Peto yang ada di Desa Ritan ini masih belum diketahui

⁴Marthin Billa, *Alam Lestari & Kearifan Budaya Dayak Kenyah*, Jakarta : Pustaka Sinar Harapan, 2005, 15-16.

pasti kapan dan siapa penciptanya. Mereka percaya tarian ini ada sejak zaman dahulu dan diwariskan secara turun-temurun.⁵

Upacara merupakan suatu unsur dalam kehidupan masyarakat yang berorientasi kepada keyakinan religi, sikap manusia terhadap alam gaib atau hal yang gaib, dan upacara religi. Keberadaan upacara adat sebagai manifestasi simbol konstutif, dan seni sebagai manifestasi simbol ekspresif, harus dipandang sebagai bagian yang tidak terpisahkan dengan konteks kebudayaan.⁶ Konteks kebudayaan terstruktur yang merujuk kepada suatu jenis susunan bahagian-bahagian atau komponen-komponen yang teratur.⁷ Tari De Due Peto sebagai simbol ekspresif dan menjadi bagian dari komponen-komponen perkawinan adat Dayak Kenyah yang memiliki keunikan dan keindahan serta memiliki *citra dinamis*.⁸ Upacara perkawinan adalah kegiatan-kegiatan lazim dalam usaha mematangkan, melaksanakan dan menetapkan suatu perkawinan yang memiliki nilai-nilai adat.⁹

⁵Wawancara dengan Amai Pangit, di rumahnya Desa Ritan pada tanggal 10 Juli 2017, diizinkan dikutip.

⁶Y. Sumandiyo Hadi, *Seni dalam Ritual Agama*, Jakarta : Pustaka, 2006, 60.

⁷A. R. Radcliffe-Brown, *Struktur dan Fungsi dalam Masyarakat Primitif*, Kuala Lumpur : Dewan Bahasa dan Pustaka, 1980, xix

⁸Suzanne K. Langer, *Problematika Seni*, Bandung : Sunan Ambu Press, 2006, 6.

⁹Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Adat dan Upacara Perkawinan daerah Kalimantan Timur*, Jakarta : DepDikBud, 1984, 3.

Tari dikatakan sebagai media komunikasi karena di dalamnya ada bahasa yang divisualisasikan dalam bahasa tubuh. Seperti yang diketahui bahwa bahasa merupakan susunan dari huruf, fonem dan kata yang terjalin dan mengandung sebuah makna. Hal ini sama dengan bahasa dalam tari yang terdiri dari bagian kecil dari motif, frase gerak, kalimat gerak hingga pada bentuk suatu tari. Karena seni tidak pernah hadir dan berkembang jika tidak bermakna bagi masyarakat.¹⁰

Tari merupakan kode-kode yang digunakan sebagai tanda-tanda atau sebagai sesuatu yang bermakna.¹¹ Tindakan masyarakat Dayak Kenyah terhadap sesuatu berdasarkan makna yang ada pada tari. Makna tersebut muncul dari interaksi sosial yang disempurnakan melalui proses penafsiran.¹² Mitos yang berkembang dimasyarakat Dayak Kenyah diyakini dan menjadi makna tertentu sebagai ukuran dan satu relasi partikular yang muncul mewakili semua relasi.¹³ Mitos tradisional yang berkaitan dengan kepercayaan sangat melekat dalam kebudayaan Dayak Kenyah. Mitos memiliki peranan penting dalam membentuk perilaku, sikap, cara berpikir, dan cara memandang lingkungan kehidupan.¹⁴

¹⁰Y. Sumandiyo Hadi, *Seni Perunjukan dan Masyarakat Penonton*, Yogyakarta : BP ISI Yogyakarta, 2012, 109.

¹¹Kris Budiman, *Semiotika Visual*, Yogyakarta : Buku Baik Yogyakarta, 2004, 3.

¹²Agus Maladi Irianto, *Interaksionisme Simbolik Pendekatan Antropologi Merespons Fenomena Keseharian*, Semarang : Penerbit Gigih Pustaka Mandiri, 2015, 5.

¹³Tony Thwaites, Loyd Davis, Warwick Mules terjemahan Saleh Rahmana, *Introducing Cultural And Media Studie: sebuah pendekatan semiotik*, Yogyakarta : Jalasutra, 2009, 98.

¹⁴Yasraf Amir Piliang & Jejen Jaelani, *Teori Budaya Kontemporer Penjelajahan Tanda dan Makna*, Yogyakarta : Aurora, 2018, 107.

¹⁵Y. Sumandiyo Hadi, *Sosiologi Tari*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2005, 1.

Kesenian juga tidak dapat dilepaskan dengan kehidupan masyarakat pendukungnya, baik itu pelaku maupun penonton. Kelangsungan hidup berkesenian tergantung pada tempat dan lingkungan budaya di mana kesenian itu lahir, hidup, dan berkembang dari situlah dapat diketahui makna dari tari De Due Peto di Desa Ritan.¹⁵

Interpretasi makna sebuah tari sangat tergantung dari respon penonton, terutama terkait dengan spirit komunal untuk menjaga kesatuan dan keutuhan ekosistem. Spirit kreatif komunitas cenderung menciptakan ungkapan estetis yang memberi makna bagi kehidupan individu dan kolektif. Oleh karena itu, manusia bertindak terhadap manusia lainnya berdasarkan makna yang diberikan orang lain, sehingga terjadi komunikasi dan interaksi antara manusia secara intensif. Makna dimodifikasi melalui proses interpretif.¹⁶ Dalam kategori tradisional dan proses simbolis kedudukan masyarakat sebagai lembaga budaya adalah lembaga yang menghasilkan produk budaya, sehingga budaya itu dikontrol dan bagaimana kontrol itu dilakukan; isi budaya adalah apa yang dihasilkan atau simbol-simbol apa yang diusahakan, dan efek atau norma budaya menanyakan konsekuensi apa yang diharapkan dari proses budaya itu.¹⁷

Tari De Due Peto sebagai produk budaya masyarakat Dayak Kenyah adalah produk masyarakat yang bermakna bagi kehidupannya dan tari itu merupakan bentuk

¹⁶<http://nurdewisetyowati.blogspot.co.id/2012/03/teori-interaksi-simbolik.html>diunduh tanggal 15 Oktober 2017 pukul 05:50 WIB.

¹⁷Kuntowijoyo, *Budaya dan Masyarakat*, Yogyakarta : Tiara Wacana, 1987, 5-6.

simbolik yang mencerminkan makna bagi komunal yang memiliki ciri-ciri lokalitas. Semua makna budaya diciptakan dengan menggunakan simbol-simbol. Simbol adalah obyek atau peristiwa yang menunjuk pada sesuatu. Semua simbol melibatkan tiga unsur: simbol itu sendiri, satu rujukan atau lebih, dan hubungan antara simbol dengan rujukan. Ketiga hal ini merupakan dasar bagi semua makna simbolik.¹⁸ Dalam analisis simbolik terhadap tari, dapat dipahami bahwa sistem simbol gerak tari sebagai suatu sistem penandaan. Simbol sebagai tanda menurut kesepakatan atau konvensi yang dibentuk secara bersama-sama oleh masyarakat Dayak Kenyah.¹⁹

Tari De Due Peto sebagai media komunikasi dalam acara perkawinan pada hakikatnya mencerminkan kesatuan dan keutuhan simbol-simbol sebagai rujukan masyarakat Dayak Kenyah, sehingga kesatuan dan keutuhan simbol dan rujukan merupakan makna simbolik. Persyaratan kepenarian harus berasal dari Dayak Kenyah asli merupakan bagian penting dalam menjaga keutuhan dan keabsahan suku Dayak Kenyah.

¹⁸James P. Spradley, *Metode Etnografi*, Terjemahan Misbah Zulfa Elizabeth, Yogyakarta : Tiara Wacana, 1997, 121.

¹⁹Y. Sumandiyo Hadi, *Kajian Tari Teks dan Konteks*, Yogyakarta : Pustaka Book Publisher, 2007, 91.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang, maka rumusan masalah adalah apa makna tari De Due Peto dalam upacara perkawinan adat Dayak Kenyah di Desa Ritan, Kecamatan Tabang, Kabupaten Kutai Kartanegara?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini ingin mendeskripsikan dan menganalisis makna tari De Due Peto di Desa Ritan, Kecamatan Tabang, Kabupaten Kutai Kartanegara.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Bagi penulis, penelitian ini bermanfaat untuk menambah pengetahuan serta memahami lebih dalam tentang tari De Due Peto Dayak Kenyah yang ada di Desa Ritan, Kecamatan Tabang, Kabupaten Kutai Kartanegara.
- b. Bagi calon peneliti lain, agar bisa menjadi bahan rujukan bagi penelitian yang sejenis.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi masyarakat Tabang, hasil penelitian ini diharapkan menjadi sebagai penambah wawasan dan pengetahuan serta wujud apresiasi tentang tari De Due Peto agar dapat dikenal keunikannya oleh masyarakat luas.
- b. Bagi penyangga kesenian ini agar dapat melestarikan dan mengembangkan keseniannya sesuai zaman setempat.

E. Tinjauan Pustaka

Beberapa pustaka utama dalam penelitian ini antara lain:

Tulisan Marthin Billa yang berjudul *Alam Lestari & Kearifan Budaya Dayak Kenyah* (2005). Buku ini sebagai rujukan yang berisi penjelasan tentang alam dan budaya Dayak Kenyah yang ada di Kalimantan. Pulau Kalimantan merupakan tempat tinggal asli dari berbagai suku hingga sub suku Dayak. Manfaat buku ini adalah memberikan gambaran kehidupan masyarakat Dayak Kenyah. Kehidupan sehari-hari seperti mata pencaharian, tempat tinggal, dan tari-tarian. Hal ini berkaitan dengan masyarakat Dayak Kenyah yang ada di Desa Ritan, Kecamatan Tabang, Kabupaten Kutai Kartanegara, Kalimantan Timur. Yang juga merupakan sub suku dari suku Dayak Kenyah. Tempat tari De Due Peto digunakan sebagai tari yang harus ditarikan dalam upacara perkawinan.

Kuntowijoyo dalam buku yang berjudul *Budaya dan Masyarakat* (1999). Dalam buku ini berisi tentang Proses Simbolis. Raymond Williams menyebutkan bahwa dalam sosiologi budaya kita menemukan adanya tiga komponen pokok, yaitu lembaga-lembaga budaya, isi budaya dan efek budaya atau norma-norma. Dalam kategori sejarah tradisional, maka lembaga budaya adalah masyarakat, isi budaya yang berupa simbol adalah mitos, efek atau norma budaya adalah komunal. Manfaat buku ini adalah menjelaskan proses simbolis yang berhubungan dengan mitos, efek atau norma. Hal ini berkaitan dengan struktur dan kultur adat Dayak Kenyah. Di dalam masyarakat Dayak Kenyah masih menggunakan tatanan budaya dan norma adat yang

juga tidak lepas dari kultur masyarakat. Mitos-mitos yang berkembang di masyarakat, dipercaya, dan masih lekat dengan kehidupan Dayak Kenyah hingga sekarang.

James P. Spradley yang berjudul *Metode Etnografi* (1997). Dalam buku ini menjelaskan alur penelitian maju bertahap, langkah-langkah untuk mendapatkan informasi dan mengumpulkan data. Pada langkah lima (membuat analisis komponen) menerangkan bagaimana makna berfungsi dalam sistem budaya manusia, yaitu sebagai teori heuristik atau sebuah teori yang dirancang untuk meneliti makna lebih jauh. Hal ini penting digunakan peneliti untuk mengetahui makna Tari De Due Peto Dayak Kenyah di Desa Ritan. Makna adalah fokus dalam penelitian tari De Due Peto.

Alo Liliweri dalam buku yang berjudul *Makna Budaya dalam Komunikasi Antarbudaya* (2002). Membahas bahwa perilaku komunikasi merupakan bagian dari perilaku, baik itu perilaku rata-rata maupun perilaku ideal yang dirumuskan dalam norma-norma budaya. Karakteristik dari kebudayaan membentuk pula perilaku-perilaku komunikasi yang khusus, yang tampil dalam konsep subkultur. Hal ini berkaitan dengan perilaku masyarakat Dayak Kenyah dalam kehidupan sehari-hari yang memiliki kebudayaan dan perilaku yang relatif sama.

Buku yang berjudul *Seni Pertunjukan dan Masyarakat Penonton* oleh Y. Sumandiyo Hadi (2012), membahas tentang hubungan seni yang membutuhkan kehadiran penonton, terutama hubungan antara interpretasi stimulus seniman dengan interpretasi respon penonton. Sehingga interaksi sosial itu dapat menjadikan pertunjukan lebih hidup dan bermakna. Interaksionisme simbolik tentu berpengaruh dengan interpretasi makna terhadap apa yang disajikan dalam pertunjukan, terutama

bagaimana aspek proyeksi hubungan seni pertunjukan dengan masyarakat penonton. Proyeksi masyarakat tradisi pemilik tari De Due Peto cenderung untuk tetap mempertahankan spirit komunal, sehingga tarian tetap hidup dan berkembang.

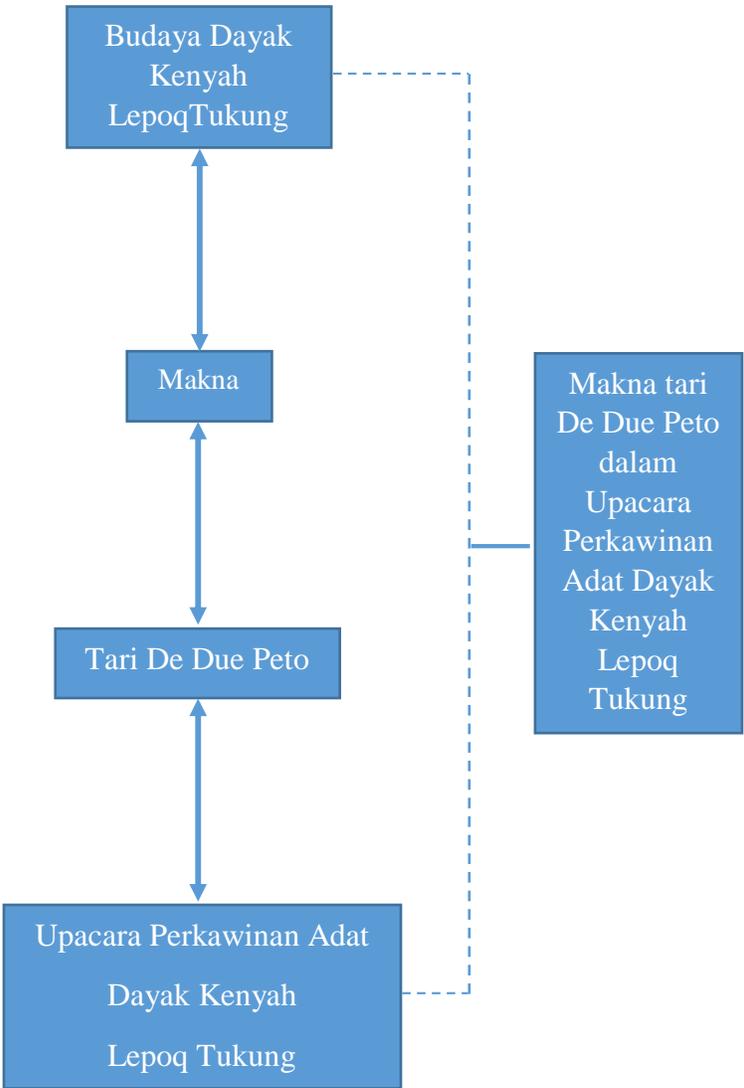
Umar Kayam dalam bukunya yang berjudul *Seni, Tradisi, Masyarakat* (1981), menjelaskan keterkaitan antara seni, tradisi, dan masyarakat sebagai satu kesatuan sistem sosial yang membentuk identitas budaya. *Setting* masyarakat kita dan wajah kesenian cenderung menyatu dalam simbol-simbol lokal yang ditawarkan kepada masyarakat, sehingga dinamika dan kesegaran mengelola simbol-simbol tradisional. Kreativitas adalah proses pengungkapan yang akan melahirkan satu inovasi. Inovasi itu, karena ditemukan oleh manusia yang hidup bermasyarakat. Buku ini dapat membantu menjelaskan makna tari De Due Peto dalam kehidupan masyarakat Dayak Kenyah, terutama kreativitas manusia yang membentuk tari menjadi bermakna bagi kehidupan komunal.

F. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian adalah pendekatan antropologi, terutama teori simbol dan makna James P. Spradley. Semua makna budaya diciptakan dengan menggunakan simbol-simbol. Simbol adalah obyek atau peristiwa yang menunjuk pada sesuatu. Semua simbol melibatkan tiga unsur: simbol itu sendiri, satu rujukan atau lebih, dan hubungan antara simbol dengan rujukan. Ketiga hal ini merupakan dasar bagi semua makna simbolik. Pendekatan antropologi untuk mengkaji tindakan perilaku masyarakat Dayak Kenyah yang ada di Desa Ritan sebagai pelaku dan pendukung tari De Due Peto Dayak Kenyah. Adapun aplikasi pada penelitian

dalam prespektif antropologi adalah mempelajari perilaku manusia dan kebudayaannya yang telah teruji oleh sejarah, dan secara tradisional telah menjadi pola-pola kehidupan masyarakat. Adapun diagram panah sebagai berikut:

Diagram Panah



G. Metode Penelitian dan Sistematika Penulisan

Metode penelitian yang peneliti gunakan dalam tulisan ini adalah kualitatif yang bersifat deskripsi-analisis, yaitu suatu penelitian yang berdasarkan atas tujuan peneliti dalam menggambarkan dan menafsirkan data yang dijumpai di lapangan. Dengan mencari makna, pengertian tentang suatu fenomena, pemahaman, kejadian, maupun kehidupan masyarakat Dayak Kenyah dengan terlibat langsung dan atau tidak langsung dalam hal yang diteliti, kontekstual dan menyeluruh. Untuk memudahkan peneliti dalam penelitian, maka pengumpulan data dilakukan dengan tahap-tahap sebagai berikut:

1. Tahap pengumpulan Data

Tahap pengumpulan data ditempuh melalui studi pustaka dan studi lapangan merupakan langkah dalam penelitian untuk mendapatkan data tertulis dan data lapangan. Agar dapat digunakan dalam pemecahan masalah, tahap-tahap pengumpulan data dilakukan sebagai berikut:

a. Studi Pustaka

Studi pustaka adalah kegiatan penelitian yang secara khusus membaca pustaka-pustaka, baik terkait langsung maupun tidak langsung dengan obyek penelitian, sehingga data tertulis itu kemudian disandingkan dengan data dari studi lapangan. Studi pustaka dilakukan dengan mengunjungi beberapa perpustakaan seperti perpustakaan ISI Yogyakarta, Perpustakaan Jurusan Tari, buku-buku milik sendiri, terutama buku-buku referensi tentang makna.

b. Studi Lapangan

Tahap pengumpulan data lewat studi lapangan dilakukan dengan tiga cara yaitu, observasi, wawancara, dan dokumentasi.

1) Observasi

Observasi dilakukan dengan terjun langsung dengan masyarakat Dayak Kenyah Lepoq Tukung di Desa Ritan. Terutama dengan ketua-ketua adat dan tokoh seniman adat. Observasi dilakukan pada tanggal 28 Juni 2018 sampai 08 Juli 2018. Untuk melengkapi data yang didapat dari narasumber dan memperoleh data dengan melihat dan mengamati secara langsung. Peneliti ikut menjadi bagian dari masyarakat Dayak Kenyah. Dengan demikian bisa diketahui bahwa data yang diperoleh adalah valid, kurang valid, atau tidak valid. Observasi dilakukan untuk membuktikan kebenaran dan menguji data yang diperoleh dari studi pustaka.

2) Wawancara

Wawancara dilakukan agar dapat memperoleh informasi data yang akurat. Narasumber-narasumber adalah yang mengetahui dan memahami tentang tari De Due Peto di Desa Ritan, Kecamatan Tabang, Kabupaten Kutai Kartanegara. Sehingga diperoleh informasi yang akurat. Metode yang dilakukan dengan cara terstruktur menyiapkan pertanyaan yang diajukan kepada narasumber. Metode tidak terstruktur adalah melakukan wawancara dengan narasumber yang lain untuk *cross check* data. Narasumber yang diwawancarai adalah Paseli 70 tahun (laki-laki) jabatan sebagai kepala adat

suku Dayak Kenyah di Ritan Baru, Marang Amai 63 tahun (laki-laki) jabatan sebagai kepala adat suku Dayak Kenyah di Tukung Ritan, Tiana Lahang 48 tahun (perempuan) jabatan sebagai pelaku seni di Tukung Ritan, Amai Pangit 83 tahun (laki-laki) jabatan sebagai pelaku seni di Ritan Baru, Rita Ulan Ita 17 tahun (perempuan) sebagai penari Dayak di Ritan Baru.

3) Dokumentasi

Dokumentasi yang digunakan berupa foto-foto dan video yang diambil ketika observasi ditahun 2018 dan beberapa dari penelitian yang dilakukan di tahun 2019. Data dokumentasi juga diambil dari yang dimiliki oleh kelompok kesenian tari De Due Peto dan keluarga yang melaksanakan upacara Perkawinan.

2. Tahap Pengolahan dan Analisis Data

a. Tahap pengolahan data

Tahap pengolahan data dilakukan sesudah semua data terkumpul, dipilih dan diseleksi berdasarkan pada variabel-variabel sesuai dengan topik penelitian, lalu dianalisis untuk menjawab pokok permasalahan.

b. Proses analisis data dilakukan setelah semua data diolah dari proses studi pustaka dan studi lapangan, kemudian disusun secara sistematis dengan pembahasan yang berkaitan dengan permasalahan yang dibahas berurut bab-subab, bab-subbab dalam sistematika penulisan ilmiah. Pada akhirnya dapat ditarik sebuah kesimpulan tentang masalah yang diambil dengan topik makna

tari De Due Peto dalam upacara perkawinan adat Dayak Kenyah di Desa Ritan, Kecamatan Tabang, Kabupaten Kutai Kartanegara.

3. Tahap Laporan Penelitian dan Sistematika Penulisan

Penulisan laporan dalam penelitian ini menggunakan aturan penulisan ilmiah yang telah ditetapkan di Jurusan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Adapun pembahasannya meliputi:

BAB I : Pendahuluan meliputi tentang, latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, pendekatan penelitian, metode penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II : Kehidupan Sosial Budaya Dayak Kenyah

- A. Gambaran Umum Kabupaten Kutai Kartanegara
- B. Gambaran Umum Suku Dayak Kenyah Lepoq Tukung di Desa Ritan, Kecamatan Tabang
- C. Upacara Adat Perkawinan Dayak Kenyah

BAB III : Makna Tari De Due Peto

- A. Bentuk Penyajian Tari De Due Peto
- B. Makna Tari De Due Peto dalam Upacara Perkawinan Adat Dayak Kenyah Lepoq Tukung

BAB IV : Penutup

Bagian penutup berisi jawaban secara singkat dari permasalahan makna dalam penelitian.

A. Kesimpulan

B. Saran